

**VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI *FISCAL STRESS*
PEMERINTAH KABUPATEN DI INDONESIA**

(Skripsi)

Oleh

Happy Christina Sibuea



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

VARIABLES INFLUENCING THE FISCAL STRESS OF THE DISTRICT GOVERNMENT IN INDONESIA

By

Happy Christina Sibuea

The purpose of this research is to know the effect of the growth of the original income to fiscal stress in the district, then to determine the effect of economic growth (GRDP) on fiscal stress in the district, to determine the effect of capital expenditure on fiscal stress in the district, and also to determine the effect of Original Income Regional, Economic Growth (GRDP), and Capital Expenditure against fiscal stress in the district. This research was conducted to review research conducted by Firstanto (2015). This research has differences, namely: using samples scattered in the district government in Indonesia, know the research used in 2011-2015, and using panel data. Sampling is done by using some condition or known as purposive sampling technique. Selected 32 districts as sample in this research. The results of this research are the variables of PAD growth, the projected economic growth of GRDP, and the growth of capital expenditures respectively affect the district fiscal stress and the three independent variables by using the F test together affect the fiscal stress of the district government.

Keyword : Capital Expenditure, Fiscal Stress, Gross Domestic Regional Product, Locally Generated Revenue.

ABSTRAK

VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI *FISCAL STRESS* PEMERINTAH KABUPATEN DI INDONESIA

Oleh

Happy Christina Sibuea

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah terhadap *fiscal stress* di kabupaten, kemudian untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap *fiscal stress* di kabupaten, untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan Belanja Modal terhadap *fiscal stress* di kabupaten, dan juga untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), dan Belanja Modal terhadap *fiscal stress* di kabupaten. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji ulang penelitian yang dilakukan oleh Firstanto (2015). Penelitian ini memiliki perbedaan, yaitu: menggunakan sampel yang tersebar di pemerintah kabupaten di Indonesia, tahun penelitian yang digunakan tahun 2011-2015, dan menggunakan data panel. Pengambilan sampel dilakukan dengan memakai beberapa syarat atau yang dikenal dengan teknik *purposive sampling*. Terpilih 32 kabupaten sebagai sampel dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah variabel pertumbuhan PAD, pertumbuhan ekonomi diproyeksikan PDRB, dan pertumbuhan belanja modal masing-masing berpengaruh terhadap *fiscal stress* kabupaten dan ketiga variabel bebas dengan menggunakan uji F secara bersama-sama berpengaruh terhadap *fiscal stress* pemerintah kabupaten.

Kata Kunci : Belanja Modal, *Fiscal Stress*, Pendapatan Asli Daerah, Produk Regional Domestik Bruto.

**VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI *FISCAL STRESS*
PEMERINTAH KABUPATEN DI INDONESIA**

Oleh

Happy Christina Sibuea

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA EKONOMI

pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI
FISCAL STRESS PEMERINTAH KABUPATEN DI
INDONESIA**

Nama Mahasiswa : **Happy Christina Sibuea**

No. Pokok Mahasiswa : **1311021037**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



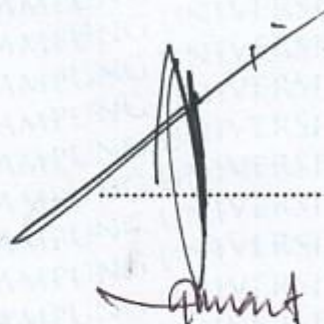
2. **Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

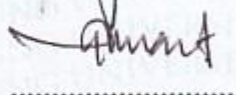
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

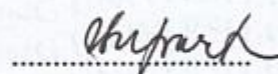
Ketua : **Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**



Penguji I : **Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.**



Penguji II : **Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.**

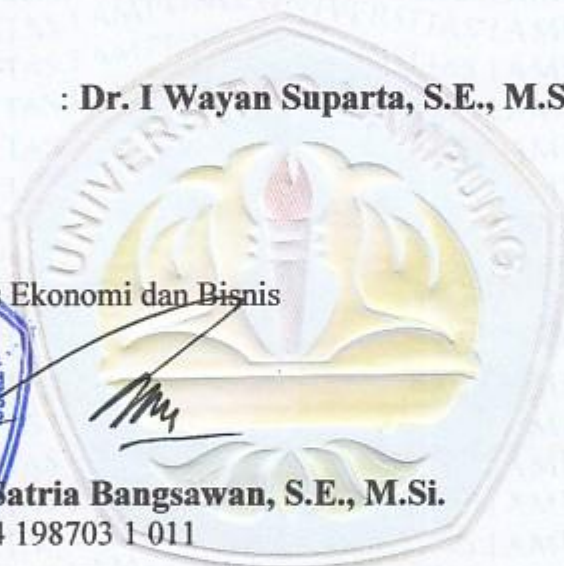


2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.

NIP. 19610904 198703 1 011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **03 Oktober 2017**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 03 Oktober 2017



Happy Christina Sibuea

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Happy Christina Sibuea lahir di Tanjung Karang, Bandar Lampung pada tanggal 01 Januari 1996, merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Ramli Sibuea dan Ibu Roslina Simanjuntak. Penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar di SDK BPK Penabur dan tamat pada tahun 2006, semasa SD penulis aktif dalam kegiatan olahraga tepatnya di bidang bola volly. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Xaverius 04 Way Halim dan selesai pada tahun 2009. Selanjutnya tahun 2009 sampai 2013 penulis menempuh pendidikan di SMAN 15 Bandar Lampung. Selama SMA, penulis aktif dalam organisasi Rohkris dan olahraga di bidang bola volly.

Pada tahun 2013, penulis diterima sebagai mahasiswi Ilmu Studi Ekonomi Pembangunan (IESP) atau yang dikenal sekarang Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis perguruan tinggi Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama perkuliahan penulis aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh fakultas dan Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan. Pada tahun 2014, penulis mengikuti Kuliah Kunjung Lapangan (KKL) ke beberapa institusi yaitu Bursa Efek Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Badan Perencana Pembangunan Nasional bersama dengan mahasiswa ekonomi pembangunan angkatan 2013. Selanjutnya penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode

Januari pada tahun 2016 di Desa Aji Jaya KNPI Kecamatan Gedung Aji, Tulang Bawang dimana penulis banyak mendapatkan ilmu tambahan yang tidak didapat di perkuliahan.

MOTO

Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri.

-Amsal 3:5-

When you feel helpless, remember, God is still in control.

Teruslah berlari mengejar mimpimu, hingga suara cemoohan itu berubah menjadi tepuk tangan.

-Unknown-

Yakin dan percaya ada waktu-Nya Tuhan, semua kan indah pada waktu-Nya.

-Happy Christina Sibuea-

Semua sudah ada jalan dan waktunya masing-masing, biarlah berjalan sesuai kehendak-Nya.

-Happy Christina Sibuea-

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada :

Kedua orang saya yang sangat saya sayangi, Bapak R.Sibuea dan Ibu R. Simanjuntak yang selalu memahami, menyayangi, menghibur, memberikan semangat setiap kali saya dalam kesulitan. Terimakasih untuk semua perjuangan yang ayah dan ibu berikan, untuk kesabaran, pengertian dan kepercayaan yang begitu besar dalam mendukung semua yang saya kerjakan. Terimakasih juga kepada abang dan kakak saya tercinta yang selalu menghibur, membantu dan mendengarkan keluh kesah yang saya alami. Almamater saya tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus. Atas berkat dan kesempatan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Variabel-Variabel yang Mempengaruhi *Fiscal Stress* Pemerintah Kabupaten di Indonesia sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Dalam proses penyelesaian skripsi, penulis mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.Satria Bangsawan, S.E, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan juga selaku dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan ilmu dan memberikan pengarahan serta saran dalam penyusunan skripsi penulis.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

4. Bapak Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
5. Bapak Dr. I. Wayan Suparta S.E., M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
6. Bapak Asrian Hendi Caya, S.E. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama proses perkuliahan hingga selesai.
8. Orang tua ku tercinta, Bapak R. Sibuea dan Ibu R. Simanjuntak atas semua kasih sayang, doa dan perjuangannya serta selalu memberikan semangat untukku.
9. Untuk abangku Edward F. Sibuea dan kakakku Riska Tresia Sibuea yang selalu memberikan semangat dan juga dana dalam pengerjaan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat termodis yang selalu di hati *Love God*, Kartini Elizabeth(peng), Tessa Theresia(tut), dan Yemima Artha(ntet) yang selalu mendengarkan curhat, mendukung dan menemani penulis jika sedang *badmood*.
11. Sahabat-sahabat yang suka berbagi makanan yang selalu di hati, Kurnia Septiani, Maei Ulfa, Meydi Tia, Nova Novianti, Regina Hanna, Tri Buana dan Yunita Sari yang selalu mendengarkan curhat, mendukung, memarahi dan menemani penulis selama perkuliahan. Sahabat adalah mereka yang saling memahami, percaya, berbagi dan memaafkan. Semoga tetap setia berbagi makanan, indahny pertemanan kita gengs.

12. Sahabat-sahabat SMA, Elda, Elyza, Yuni, dan Amel yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
13. Yosiana Meilina yang selalu bersedia menjadi moderator saat seminar satu dan seminar dua, juga terima kasih atas dukungannya.
14. Teman-teman satu pembimbing, Innike Frastika dan Vipin Hirsela yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Teman-teman EP 2013, Ayu, Riana, Retno, Putrisia, Ria, Hardiansyah, Wika, Fadeli, Stevia, Dhea, April dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu terima kasih telah menjadi peserta tetap seminar dan dukungan selama proses perkuliahan sampai selesai, serta kebersamaan dalam canda dan tawa.
16. Teman KKN, Roro Ariananda, S.H. , Mba Umi, Mba Ertha Colanda, S.P. , Ipin (yang rumahnya jadi tempat persinggahan selama 2 bulan), Panji, dan Rian. Terimakasih untuk kebersamaan dan bantuannya dalam menjalankan program kerja selama 2 bulan.
17. Kakak tingkat EP angkatan 2012 serta adik-adik EP 2014-2015 yang tidak dapat disebutkan satu persatu namun terimakasih atas dukungannya.
18. Staf FEB dan EP yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
19. Grup Exo-L yang memberikan topik obrolan yang memicu penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
20. EXO dan BTS yang selalu mengeluarkan lagu-lagu untuk menemani penulis dalam menyusun skripsi.
21. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan, dan semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 03 Oktober 2017

Penulis,

Happy Christina Sibuea

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Sistematika Penulisan	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori	12
1. <i>Fiscal Stress</i>	12
2. Pendapatan Asli Daerah.....	14
3. Pertumbuhan Ekonomi	19
4. Belanja Modal.....	20
5. Pendapatan Asli Daerah terhadap <i>Fiscal Stress</i>	22
6. Pertumbuhan Ekonomi terhadap <i>Fiscal Stress</i>	23
7. Belanja Modal terhadap <i>Fiscal Stress</i>	23
B. Penelitian Terdahulu.....	24
C. Kerangka Pemikiran	26
D. Hipotesis	29
III. METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian dan Sumber Data	30
B. Definisi dan Operasional Variabel	31
C. Populasi dan Sampel Penelitian	33
1. Populasi	33
2. Teknik Pengambilan Sampel	33
D. Metode Analisis	35
1. Model Regresi Data Panel	35
a. <i>Common Effect</i>	37
b. <i>Fixed Effect</i>	37
c. <i>Random Effect</i>	38
2. Pemilihan Uji Signifikansi Data Panel	30
a. Uji Chow	38
b. Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	39

c. Uji Hausman	40
3. Uji Hipotesis.....	40
a. Koefisien Determinasi (R^2)	40
b. Uji t	41
c. Uji F	42
4. Uji Asumsi Klasik	43
a. Uji Multikolinearitas	43
b. Uji Heterokedastisitas	45
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	46
B. Hasil Regresi	48
C. Hasil Pengujian Signifikansi Data Panel	48
D. Hasil Uji Asumsi Klasik	49
1. Hasil Uji Multikolinearitas	49
2. Hasil Uji Heterokedastisitas	50
E. Hasil Uji Hipotesis	50
1. Hasil Koefisien Determinasi (R^2).....	50
2. Hasil Uji t	50
3. Hasil Uji f	51
F. Pembahasan	52
1. Hasil Analisis <i>Cross Section</i> FEM	52
2. Pengaruh Pertumbuhan PAD terhadap <i>Fiscal Stress</i>	55
3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap <i>Fiscal Stress</i>	56
4. Pengaruh Pertumbuhan Belanja Modal terhadap <i>Fiscal Stress</i>	57
V. SIMPULAN DAN SARAN	59
A. Simpulan.....	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan Defisit dan Pembiayaan Anggaran Tahun 2010-2014	2
2. Kondisi Keuangan Daerah di Indonesia Tahun 2015	3
3. Deskripsi Variabel	31
4. Data <i>Fiscal Stress</i> Pemerintah Kabupaten Tahun 2011-2015	47
5. Hasil Uji t	51
6. Hasil <i>Cross Section Fixed Effect Model</i>	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perkembangan Defisit APBN di Indonesia	3
2. Kerangka Pemikiran	28
3. Produk Domestik Regional Bruto Tahun 2001-2005	L-2
4. Tingkat Kemiskinan	L-2

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Sampel Kabupaten	L-1
2. Data Pertumbuhan PAD Tahun 2011-2015	L-3
3. Data Pertumbuhan PDRB Tahun 2011-2015	L-4
4. Data Pertumbuhan Belanja Modal Tahun 2011-2015	L-5
5. Data <i>Fiscal Stress</i> Tahun 2011-2015	L-6
6. Hasil Regresi Data Panel Menggunakan FEM	L-7
7. Hasil Uji Signifikansi Chow	L-8
8. Hasil Uji Signifikansi Hausman	L-9
9. Hasil Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas	L-9
10. Hasil Uji Asumsi Klasik Heterokedastisitas	L-9
11. Hasil <i>Cross Section</i> FEM	L-10
12. Tabel Distribusi F	L-11

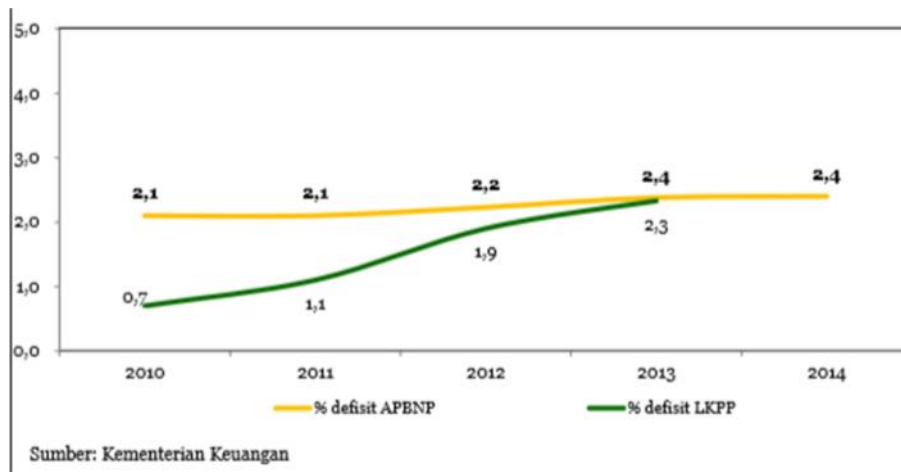
I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai sebuah negara kepulauan yang terluas di dunia, Indonesia memiliki ciri geografis dan penduduk sosial yang beraneka ragam sehingga otonomi atau distribusi kewenangan dan desentralisasi merupakan persoalan yang penting untuk dilaksanakan. Indonesia memiliki sistem pemerintahan pusat atau sentral kemudian terbentuklah pemerintahan provinsi yang selanjutnya pemerintah provinsi menyerahkan wewenang kepada pemerintah Kabupaten/kota. Dalam sistem ini dikenal dengan konsep desentralisasi yang disebut otonomi daerah. Dalam pelaksanaan otonomi, dibutuhkan anggaran yang tidak sedikit. Anggaran tersebut salah satunya berasal dari dana perimbangan yang termasuk dalam postur APBN.

Dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang keuangan negara, khususnya pasal 1 dan 2 dijelaskan bahwa keuangan negara adalah semua hak dan kewajiban negara yang dapat dinilai dengan uang dengan presiden sebagai pemegang kekuasaan pengelolaan keuangan negara. Dalam APBN terdapat masalah yang selalu ada, bahkan bertambah banyak yaitu defisit pada APBN.

Berikut adalah grafik yang menunjukkan defisit pada APBN di Indonesia Tahun 2010-2014 :



Gambar 1 Perkembangan Defisit APBN di Indonesia Tahun 2010-2014 (dalam persentase)

Gambar 1 menunjukkan perkembangan defisit APBN di Indonesia mengalami fluktuasi. Dalam periode 2010-2014, beberapa masalah yang menjadi penyebab defisit antara lain yaitu realisasi pendapatan negara lebih besar dari target yang ditetapkan, sedangkan realisasi belanja negara lebih rendah bila dibandingkan dengan alokasi anggaran, atau realisasi pendapatan negara dan realisasi belanja negara lebih rendah dari target/alokasi yang ditetapkan, namun persentase realisasi pendapatan negara lebih tinggi dibandingkan dengan persentase realisasi belanja negara, permasalahan ini terus menerus ada hingga sekarang (saat penelitian dibuat). Untuk data lengkap mengenai perkembangan defisit APBN dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1 Perkembangan Defisit dan Pembiayaan Anggaran Tahun 2010-2014 (dalam triliun rupiah)

Uraian	APBN				
	2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6
A. Pendapatan Negara	992.4	1,169.9	1,358.2	1,502.0	1,667.1
B. Belanja Negara	1,126.1	1,320.8	1,548.3	1,726.2	1,842.5
C. Defisit Anggaran	133.7	150.8	190.1	224.2	175.4
% Defisit terhadap PDB	2.1	2.1	2.23	2.38	1.69
D. Pembiayaan Anggaran	133.7	150.8	190.1	224.2	175.4
1. Nonutang	25.4	25.5	33.9	8.8	9.8
2. Utang	108.3	125.3	156.2	215.4	185.1

Sumber : Kementerian Keuangan, 2015

Gofar (2016), mengemukakan adanya defisit pada APBN yang diakibatkan belanja negara lebih besar dari penerimaan pada saat yang sama. Pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 penerimaan pajak pada postur APBN tidak mencapai target, masalah tersebut yang kemudian menimbulkan terjadinya tekanan fiskal pada APBN yang sumbernya dapat berupa resiko deviasi APBN, resiko kewajiban kontinjensi pemerintah dan resiko fiskal tertentu.

Berikut adalah kondisi keuangan daerah yang ada (dikelompokkan dalam lima pulau utama) di Indonesia yang menunjukkan gejala *fiscal stress*.

Tabel 2 Kondisi Keuangan Daerah di Indonesia Tahun 2015

Pulau	PAD (dalam jutaan rupiah)	Total Transfer (dalam jutaan rupiah)	Belanja Daerah (dalam jutaan rupiah)	PAD/Transfer (%)	Transfer/Belanja (%)
1	2	3	4	5	6
Sumatera	34,799,475	104,977,523	207,076,632	33.15%	50.70%
Jawa	48,905,860	87,017,818	222,128,650	56.20%	39.17%
Kalimantan	15,592,697	39,688,877	70,749,501	39.29%	56.10%
Sulawesi	6,383,876	41,220,021	65,189,094	15.49%	63.23%
Irian Jaya	1,166,557	6,117,395	18,702,238	19.07%	32.71%

Sumber : Dirjen Perimbangan Keuangan, data diolah, 2015

Tabel 2 menunjukkan rata-rata persentase Pendapatan Asli Daerah di Indonesia sebesar 32.63% masih lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata penerimaan daerah dari segi dana perimbangan sebesar 57.37%. Lebih dari setengah penerimaan daerah berasal dari dana perimbangan yang berarti dalam memenuhi kebutuhan daerahnya masih sangat bergantung pada dana perimbangan dari pemerintah pusat.

Fiscal stress atau tekanan anggaran terdiri dari dua kata yaitu *fiscal* dan *stress* dalam Inggris. *Fiscal* atau fiskal mempunyai arti dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia yaitu anggaran dan *stress* atau tekanan yang berarti keadaan yang tidak menyenangkan. Beberapa pendapat dari penelitian terdahulu menjelaskan pengertian apa itu *fiscal stress*, diantaranya adalah menurut Muryawan dan Sukarsa (2014), menyatakan *fiscal stress* merupakan tekanan yang terjadi akibat keterbatasan penerimaan pendapatan anggaran pada pemerintah daerah untuk membiayai pelaksanaan pembangunan dan meningkatkan kemandirian di daerahnya. Hevesi (2006), menyimpulkan “*fiscal stress is a judgment about financial condition-it generally means that a community is having a difficult time financing its operations, and is experiencing growing budgetary problems*”; dalam bahasa Indonesia yaitu, tekanan fiskal adalah penilaian tentang kondisi keuangan yang pada umumnya masyarakat mengalami keterbatasan pembiayaan operasi, dan mengalami masalah pertumbuhan anggaran.

Menurut Dinapoli (2016), *fiscal stress* adalah penilaian tentang kondisi keuangan suatu entitas yang harus mempertimbangkan situasi yang unik. Secara umum dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan pemerintah daerah untuk menghasilkan pendapatan yang cukup dalam jangka waktu saat ini untuk memenuhi pengeluarannya (anggaran solvabilitas). Pengertian-pengertian tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian beberapa peneliti asing yang membahas tentang *fiscal stress*, seperti Grand Cayman (terletak di Inggris), Afrika Selatan, U.S, dan negara lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Shamsub dan Akoto (2004) di Grand Cayman (kepulauan Cayman, terletak di Britania Raya), menunjukkan bahwa ada

perbedaan yang signifikan dalam komposisi pajak dibandingkan dengan pendapatan daerah dan pengeluaran yang tinggi dikaitkan dengan *fiscal stress* yang tinggi. Penelitian Shamsud dan Akoto (2004) menggunakan *time series* mulai dari tahun 1982-1997 dan analisis regresi berganda digunakan sebagai alat analisisnya. Dalam penelitiannya, Shamsud dan Akoto juga membagi penyebab timbulnya fenomena *fiscal stress* ke dalam tiga kelompok, yaitu : Menekankan bahwa peran siklus ekonomi dapat menyebabkan *fiscal stress*, menekankan bahwa ketiadaan persaingan bisnis dan kemunduran industri sebagai penyebab utama timbulnya *fiscal stress*, dan menerangkan *fiscal stress* sebagai fungsi politik dan faktor-faktor keuangan yang tidak terkontrol. Kemudian Rakabe (2013), melakukan penelitian di Afrika Selatan menggunakan provinsi-provinsi yang terdapat di Afrika Selatan sebagai sampel penelitiannya. Penelitian ini menggunakan sepuluh indikator yang terbagi menjadi variabel eksogen dan variabel endogen. Sebelum menghitung ukuran *fiscal stress*, setiap indikator dievaluasi secara terpisah untuk membangun kinerja fiskal provinsi.

Arnett (2011), mengemukakan bahwa tidak ada definisi *fiscal stress* yang diterima secara universal. Sehingga para peneliti membuat definisi sendiri yang mampu menjawab tujuan penelitian mereka dengan mempertimbangkan ketersediaan data. Dalam penelitiannya di U.S dengan menggunakan jenis penelitian data panel, respon dasar *fiscal stress* terhadap fokus keuangan yang kemudian digunakan untuk menentukan bagaimana *stress* mempengaruhi pemberian pelayanan, perubahan demografi, tingkat kemiskinan, dan sistem pajak. Selanjutnya Menchik (2002), melakukan penelitian di negara bagian

Amerika Serikat yaitu California dan Michigan, mengemukakan bahwa kedua negara tersebut mengalami *fiscal stress*. California dan Michigan mengalami defisit anggaran yang besar dan ketidakmampuan negara untuk menaikkan pajak atau memotong layanan publik secara efektif dan mengalami disparitas anggaran (Schunk dan Woodward, 2005; Savage, 1992). Pro dan kontra *fiscal stress* setiap negara berbeda-beda, Menchik (2002) menyatakan bahwa terjadinya *fiscal stress* dalam jangka pendek pada kedua negara tersebut dapat membantu pemerintah. Pada saat mengalami *fiscal stress*, pemerintah cenderung menggali potensi penerimaan untuk meningkatkan pendapatan negaranya. Berbeda halnya dengan Dinapoli (2016) yang kontra terhadap *fiscal stress*. Menurut Dinapoli (2016), *fiscal stress* perlu mendapat perhatian agar tiap daerah ataupun wilayahnya mengetahui kesehatan keuangan daerahnya.

Indonesia merupakan negara yang melakukan otonomi dan desentralisasi sehingga terbentuk 34 provinsi dan terbagi menjadi 415 kabupaten dan 93 kota di tiap-tiap provinsi. Masih terdapat satu kabupaten administrasi dan lima kota administrasi, tetapi kabupaten/kota administrasi bukanlah daerah yang mengalami otonomi daerah. Nanga (2005), mengemukakan bahwa memasuki era otonomi menunjukkan adanya disparitas (kapasitas) fiskal yang tinggi antar daerah. Tidak semua daerah memiliki sumber-sumber penerimaan daerah yang menjanjikan seperti penerimaan yang berasal dari pajak daerah, retribusi daerah dan juga pendapatan lainnya yang sah. Seluruh kabupaten di Indonesia memiliki tingkat keuangan yang berbeda-beda. Tidak berarti bahwa ketika kabupaten tersebut terletak di provinsi yang maju maka kabupaten tersebut mempunyai anggaran berupa pendapatan daerah yang tinggi. Bisa saja

pengeluaran daerah yang dilakukan berupa belanja daerah lebih banyak digunakan.

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah bersumber dari Pendapatan Asli Daerah dan dana perimbangan (Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum, dan Dana Khusus) pemerintah pusat yang merupakan bentuk perimbangan yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara. Diberlakukannya otonomi daerah ternyata tidak serta-merta mampu dilaksanakan tiap daerah. Daerah-daerah yang memiliki sumber penerimaan daerah yang stabil tidak akan mempermasalahkan pelaksanaan otonomi. Sedangkan untuk daerah yang minim akan sumber-sumber penerimaan tersebut akan menganggap pelaksanaan otonomi daerah sebagai bumerang untuk daerahnya. Seperti yang sudah dikemukakan di awal, bahwa pelaksanaan otonomi daerah dituntut untuk mampu memulai kemandirian daerahnya, tidak bergantung kepada pemerintah pusat. Dengan tuntutan seperti itu, daerah akan mengalami peningkatan tekanan fiskal (*fiscal stress*) yang lebih tinggi dibanding era sebelum otonomi.

Muda (2012), menyatakan terjadinya *fiscal stress* ini juga karena adanya Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Sebelum adanya UU tersebut wewenang daerah tentang pajak daerah dan retribusi daerah masih dipungut dan disetor kepada Pemerintah Pusat. Penelitian Muda (2012), menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah, pertumbuhan belanja, dan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh secara

signifikan terhadap *fiscal stress* di Sumatera Utara. Selain itu, dengan menggunakan variabel yang sama hasil penelitian Firstanto (2015), menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap *fiscal stress*. Kemudian pertumbuhan belanja modal yang memiliki dampak negatif pada *fiscal stress* di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji kembali variabel-variabel yang mempengaruhi *fiscal stress* dengan menggunakan model yang digunakan oleh penelitian-penelitian terdahulu.

B. Rumusan Masalah

Seperti yang telah diuraikan pada latar belakang, *fiscal stress* masih menjadi masalah anggaran pada beberapa daerah, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Dengan menggunakan variabel pendapatan asli daerah, belanja modal, dan pertumbuhan ekonomi dalam penelitian, muncul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap *fiscal stress* di kabupaten?
2. Apakah Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) berpengaruh terhadap *fiscal stress* di kabupaten?
3. Apakah Belanja Modal berpengaruh terhadap *fiscal stress* di kabupaten?
4. Apakah Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), dan Belanja Modal berpengaruh terhadap *fiscal stress* di kabupaten?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah berdasarkan rumusan masalah yang ada. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap *fiscal stress* di kabupaten.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap *fiscal stress* di kabupaten.
3. Untuk mengetahui pengaruh Belanja Modal terhadap *fiscal stress* di kabupaten.
4. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Perumbuhan Ekonomi (PDRB), dan Belanja Modal terhadap *fiscal stress* di kabupaten.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat memberikan manfaat tidak hanya kepada peneliti tapi juga kepada orang banyak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan untuk pemerintah agar lebih memperhatikan tentang keuangan daerahnya, dari segi penerimaan dan juga belanja daerahnya.
3. Sebagai acuan atau *literature* untuk peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian terkait fenomena *fiscal stress*.

E. Sistematika Penulisan

Di dalam penelitian ini digunakan sistematika penulisan yang terdiri dari Bab 1 hingga Bab 5. Rincian dari Bab 1 hingga Bab 5 adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Di dalam bab ini terdapat latar belakang yang merupakan penjelasan mengenai mengapa membuat penelitian dan tentang kondisi yang sebenarnya yang telah/sedang terjadi. Kemudian terdapat rumusan masalah yang menjelaskan tentang masalah dalam penelitian, tujuan penelitian tentang tujuan dari penelitian dilakukan, manfaat penelitian, dan ada sistematika penulisan yang menjelaskan bagaimana aturan dalam penulisan penelitian ini.

Bab II. Tinjauan Pustaka

Di dalam bab 2 terdapat landasan teori yang menjelaskan teori-teori terkait variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian ada penelitian terdahulu menjelaskan tentang *review* penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang mempunyai topik penelitian yang serupa. Selanjutnya terdapat kerangka pemikiran menjelaskan tentang konsep ataupun model peneliti berpikir dalam penelitian dan hipotesis atau jawaban sementara dalam penelitian.

Bab III. Metode Penelitian

Di dalam bab ini dijelaskan tentang ruang lingkup penelitian, metode dan jenis penelitian, alat analisis penelitian, dan definisi operasional variabel.

Bab IV. Pembahasan

Berisi tentang hasil dan pembahasan yang menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data yang menjelaskan estimasi serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini akan berisi tentang kesimpulan dari pembahsan hasil penelitian dengan kata yan lebih ringkas dan juga saran baik untuk pemerintahan daerah dan juga untuk peneliti sendiri.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Di dalam penelitian ini terdapat teori-teori terkait variabel dan juga yang menguatkan dilakukannya penelitian ini. Teori-teori yang ada berasal dari pendapat para ahli dan juga teori dari peneliti-peneliti terdahulu yang sudah melakukan penelitian tentang fenomena *fiscal stress*.

1. *Fiscal Stress*

Fiscal stress merupakan tekanan keuangan yang terjadi ketika penerimaan tidak mampu menutupi pengeluaran yang dilakukan daerah. *Fiscal stress* bisa terjadi ketika melaksanakan otonomi daerah, dimana daerah mulai melakukan kemandirian fiskal daerahnya tanpa ketergantungan dengan pemerintah pusat lagi. Arnett (2011), mengkaji tentang kondisi keuangan dan pengukuran *fiscal stress* menekankan beberapa isu yang perlu dipertimbangkan dalam pengukuran *fiscal stress* dalam kondisi keuangan publik. Terdapat lima indikator besar pengukuran *Fiscal Stress* di tingkat daerah (*state*) yang dikaji oleh Arnett (2011), antara lain: defisit anggaran (*budget deficits*), saldo anggaran akhir tahun yang tidak dicadangkan (*year-end unreserved budget balance*), penurunan atas kinerja penerimaan pemerintah daerah (*decline in states's revenues performance*), peningkatan pajak relatif terhadap trend pengeluaran (*tax increases relative to spending trends*) dan rasio keuangan

(*financial ratios*). Menurut hasil kajian Arnett (2011), *fiscal stress* dapat diukur dengan Saldo Dana. Saldo dana dapat diukur dengan selisih penerimaan dan pengeluaran. Saldo dana atau *Fund Balance* merupakan hal penting dalam penentuan indikator *fiscal stress* karena mewakili kemampuan pemerintah untuk beroperasi bagaimanapun kondisi ekonominya.

Haryadi (2002), mengemukakan bahwa ketika perubahan faktor-faktor ekonomi, demografi, dan politik membatasi pertumbuhan pendapatan, maka tingkat defisit yang terjadi menjadi lebih sulit, dan *fiscal stress* mungkin akan terjadi. Menurut Muda (2012), dalam era ini pendapatan asli daerah idealnya menjadi komponen utama pembiayaan daerah. Pada saat *fiscal stress* tinggi, pemerintah cenderung menggali potensi penerimaan pajak untuk meningkatkan penerimaan daerahnya. Dongori (2006), menyatakan bahwa dampak diberlakukannya undang-undang otonomi daerah dan dikeluarkannya undang-undang No. 34 tahun 2000 yang membatasi pungutan pajak daerah dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap penerimaan daerah.

Shamsub dan Akoto (2004), mengelompokkan penyebab timbulnya *fiscal stress* ke dalam tiga kelompok, yaitu;

- Menekankan bahwa peran siklus ekonomi dapat menyebabkan *fiscal stress*. Menurut Gold (1995) dan Peters (1980), penyebab utama terjadinya *fiscal stress* adalah kondisi ekonomi seperti pertumbuhan yang menurun dan resesi.
- Menekankan bahwa ketiadaan persaingan bisnis dan kemunduran industri sebagai penyebab utama timbulnya *fiscal stress*. YU dan

Korman (1987), menemukan bahwa kemunduran industri menjadikan berkurangnya hasil pajak tetapi pelayanan jasa meningkat, hal ini dapat menyebabkan *fiscal stress*. Bluestone dan Harrison (1982), mengemukakan bahwa berfokus pada peran mobilitas modal dan relokasi usaha sebagai penyebab utama *fiscal stress*. Breckenfield (1977), menyalahkan ketidakmampuan pemerintah untuk mengembangkan insentif infrastruktur untuk menarik bisnis untuk menemukan di wilayah hukum sebagai penyebab yang akhirnya menyebabkan *fiscal stress*.

- Menerangkan *fiscal stress* sebagai fungsi politik dan faktor-faktor keuangan yang tidak terkontrol. *Ginsberg*, menunjukkan bahwa sebagian dari peran ketidakefisienan birokrasi, korupsi, gaji yang tinggi untuk pegawai, dan tingginya belanja untuk kesejahteraan sebagai penyebab *fiscal stress*.

2. Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah Pasal 1 ayat 18 bahwa “Pendapatan asli daerah, selanjutnya disebut PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Menurut Warsito (2001), Pendapatan Asli Daerah “Pendapatan asli daerah (PAD) adalah pendapatan yang bersumber dan dipungut sendiri oleh pemerintah daerah. Sumber PAD terdiri dari: pajak daerah, retribusi daerah, laba dari badan usaha milik daerah (BUMD), dan pendapatan asli daerah lainnya yang sah”. Menurut Mardiasmo (2002),

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan daerah dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, lain-lain pendapatan yang sah.

Undang-Undang Nomor 22 pasal 79 Tahun 1999 bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu komponen sumber pendapatan daerah sebagaimana yang telah diatur dalam tentang pemerintahan daerah, berdasarkan pasal 79 Undang-Undang Nomor 22/1999 disimpulkan bahwa sesuatu yang diperoleh pemerintah daerah yang dapat diukur dengan uang karena otoritas yang diberikan masyarakat dapat berupa hasil pajak daerah dan retribusi daerah. Pendapatan asli daerah merupakan salah satu komponen pendapatan di dalam postur APBD.

Sumber-sumber pendapatan asli daerah terdiri dari :

1. Pajak Daerah

Pajak daerah adalah iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan daerah dan pembangunan daerah.

Dalam Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000, daerah kabupaten/kota diberipeluang dalam menggali potensi sumber-sumber keuangannya dengan menetapkan jenis pajak selain yang telah ditetapkan, sepanjang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan sesuai dengan aspirasi masyarakat.

Jenis pajak provinsi terdiri dari sebagai berikut :

- Pajak Kendaraan Bermotor dan Kendaraan di atas Air adalah pajak atas kepemilikan dan penguasaan kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air. Kendaraan bermotor adalah kendaraan roda dua atau lebih serta gandengannya digunakan di semua jenis jalan darat, dan digerakkan oleh peralatan teknik berupa motor dan peralatan lainnya yang berfungsi untuk mengubah suatu sumber daya energi tertentu menjadi tenaga gerak kendaraan bermotor yang bersangkutan. Kendaraan di atas air yang dimaksudkan adalah kendaraan digerakkan oleh peralatan teknik berupa motor dan peralatan lainnya yang berfungsi untuk mengubah suatu sumber daya energi tertentu menjadi tenaga gerak kendaraan di atas air.
- Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor dan Kendaraan di Atas Air adalah pajak atas penyerahan hak milik kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air sebagai akibat perjanjian dua pihak atau perbuatan sepihak atau keadaan yang terjadi karena jual beli, tukar menukar, hibah, warisan, atau pemasukan ke dalam badan usaha.
- Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor adalah pajak atas bahan bakar yang disediakan atau dianggap digunakan untuk kendaraan bermotor, termasuk bahan bakar yang digunakan untuk kendaraan di atas air.
- Pajak Pengambilan dan Pemanfaatan Air Bawah Tanah dan Air Permukaan adalah pajak atas pengambilan dan pemanfaatan air bawah tanah dan/atau air permukaan untuk digunakan bagi orang

pribadi atau badan, kecuali untuk keperluan dasar rumah tangga dan pertanian rakyat. Air bawah tanah adalah air yang berada di perut bumi, termasuk mata air yang muncul secara alamiah di atas permukaan tanah. Air permukaan adalah air yang berada di atas permukaan bumi, tidak termasuk air laut.

2. Retribusi daerah, termasuk hasil dari pelayanan Badan Layanan Umum Daerah

Retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

Tidak semua yang diberikan oleh pemerintah daerah dapat dipungut retribusinya, tetapi hanya jenis-jenis jasa tertentu yang dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu jasa umum, jasa usaha, dan perizinan tertentu.

3. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan

Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan merupakan hasil yang diperoleh dari pengelolaan kekayaan yang terpisah dari pengelolaan APBD. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan ini mencakup:

- Bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah/Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).
- Bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik pemerintah atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

- Bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik swasta atau kelompok usaha masyarakat.

4. Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah

Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah merupakan penerimaan daerah yang tidak termasuk dalam jenis pajak daerah, retribusi daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan.

Jenis-jenis lain-lain pendapatan asli daerah yang sah terdiri dari :

- Hasil penjualan kekayaan daerah yang dipisahkan;
- jasa giro;
- pendapatan bunga;
- penerimaan atas tuntutan ganti kerugian daerah;
- penerimaan komisi, potongan ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan/atau pengadaan barang dan jasa oleh daerah;
- penerimaan keuntungan dari selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing;
- pendapatan denda atas keterlambatan pelaksanaan pekerjaan;
- pendapatan denda pajak;
- pendapatan denda retribusi;
- pendapatan hasil eksekusi atas jaminan;
- pendapatan dari pengembalian;
- fasilitas sosial dan fasilitas umum;
- pendapatan dari penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan, dan
- pendapatan dari angsuran atau cicilan penjualan.

3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini adalah PDRB. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. PDRB mempunyai tiga pendekatan, yaitu :

- Pendekatan Nilai Tambah Sektoral atau Lapangan Usaha.
- Pendekatan Pengeluaran atau Penggunaan.
- Pendekatan Pendapatan.

PDRB dibagi menjadi dua kelompok harga, harga berlaku dan harga konstan 2000. PDRB atas dasar harga berlaku didasarkan pada perkalian antara barang dan jasa yang diproduksi pada suatu tahun dengan harga yang terjadi pada tahun bersangkutan.

PDRB atas dasar harga konstan didasarkan pada perkalian antara barang dan jasa yang diproduksi pada suatu tahun dengan harga yang terjadi pada tahun tertentu yang dijadikan sebagai acuan/patokan, sehingga pertumbuhan yang terjadi merupakan pertumbuhan riil/nyata karena pertumbuhan tersebut semata-mata hanya didasarkan pada naik turunnya produksi barang/jasa. Untuk PDRB atas dasar harga konstan sudah dibagi menjadi harga konstan 2000 dan yang terbaru harga konstan 2010.

4. Belanja Modal

Dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 91/PMK.06/2007 tentang Bagan Akun Standar, belanja modal adalah pengeluaran untuk pembayaran perolehan aset dan/atau menambah nilai aset tetap/aset lainnya yang memberi

manfaat lebih dari satu periode akuntansi dan melebihi batas minimal kapitalisasi aset tetap/aset lainnya yang ditetapkan pemerintah.

Menurut Syaiful (2008), bahwa Belanja Modal adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap/inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk didalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, meningkatkan kapasitas dan kualitas aset.

Belanja modal dipergunakan untuk mengelompokkan jenis transaksi berupa:

- Belanja Modal Tanah

Seluruh pengeluaran untuk pengadaan/pembelian/pembebasan/penyelesaian, balik nama, pengosongan, penimbunan, perataan, pematangan tanah, pembuatan sertifikat tanah serta pengeluaran-pengeluaran lain yang bersifat administratif sehubungan dengan perolehan hak dan kewajiban atas tanah pada saat pembebasan/pembayaran ganti rugi sampai tanah tersebut siap digunakan/dipakai.

- Belanja Modal Peralatan dan Mesin

Pengeluaran untuk pengadaan peralatan dan mesin yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan antara lain biaya pembelian, biaya pengangkutan, biaya instalasi, serta biaya langsung lainnya untuk memperoleh dan mempersiapkan sampai peralatan dan mesin tersebut siap digunakan.

- Belanja Modal Gedung dan Bangunan

Pengeluaran untuk memperoleh gedung dan bangunan secara kontraktual sampai dengan gedung dan bangunan siap digunakan meliputi biaya pembelian atau biaya konstruksi, termasuk biaya pengurusan Izin Mendirikan Bangunan, notaries, dan pajak (kontraktual). Dalam belanja ini termasuk biaya untuk perencanaan dan pengawasan yang terkait dengan perolehan gedung dan bangunan.

- Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan

Pengeluaran untuk memperoleh jalan dan jembatan, irigasi dan jaringan sampai siap pakai meliputi biaya perolehan atau biaya konstruksi dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan sampai jalan dan jembatan, irigasi dan jaringan tersebut siap pakai. Dalam belanja ini termasuk biaya untuk penambahan dan penggantian yang meningkatkan masa manfaat, menambah nilai aset, dan di atas batas minimal nilai kapitalisasi jalan dan jembatan, irigasi dan jaringan.

- Belanja Modal Lainnya

Pengeluaran yang diperlukan dalam kegiatan pembentukan modal untuk pengadaan/pembangunan belanja modal lainnya yang tidak dapat diklasifikasikan dalam perkiraan kriteria belanja modal Tanah, Peralatan dan Mesin, Gedung dan Bangunan, Jaringan (Jalan, Irigasi dan lain-lain). Termasuk dalam belanja modal ini: kontrak sewa beli (*leasehold*), pengadaan/pembelian barang-barang kesenian (*art pieces*), barang-barang purbakala dan barang-barang untuk museum, serta hewan ternak, buku-buku dan jurnal ilmiah sepanjang tidak

dimaksudkan untuk dijual dan diserahkan kepada masyarakat. Termasuk dalam belanja modal ini adalah belanja modal nonfisik yang besaran jumlah kuantitasnya dapat teridentifikasi dan terukur.

- Belanja Modal Badan Layanan Umum (BLU)

Pengeluaran untuk pengadaan/perolehan/pembelian aset yang dipergunakan dalam rangka penyelenggaraan operasional BLU.

5. Pendapatan Asli Daerah terhadap *Fiscal Stress*

Pemerintah daerah berupaya mengoptimalkan potensi pendapatan asli daerah sebagai bagian utama dalam penyusunan APBD sebagai upaya meminimalkan ketergantungan penerimaan dari pemerintah pusat. Dalam kondisi *fiscal stress*, pemerintah daerah akan mengoptimalkan potensi pendapatan daerah sebagai upaya meningkatkan pembiayaan daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Purnaninthesa (2006), membuktikan bahwa *fiscal stress* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah kabupaten/kota di Jawa Tengah. Purnaninthesa (2006), menyimpulkan bahwa *fiscal stress* pada suatu daerah dapat menyebabkan motivasi bagi daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerahnya guna mengurangi ketergantungan pada pemerintah pusat.

Hasil penelitian Setyawan dan Adi (2008) memberikan implikasi diperlukannya suatu upaya yang lebih intensif melalui penggalan potensi sumber-sumber penerimaan daerah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah agar mampu meningkatkan pertumbuhan PAD.

6. Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap *Fiscal Stress*

Sidik (2002), menegaskan bahwa keberhasilan PAD hendaknya tidak hanya diukur dari jumlah yang diterima, tetapi juga diukur dengan perannya untuk mengatur perekonomian masyarakat agar dapat lebih berkembang yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah. Dalam hal ini melalui peningkatan PAD maka pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB mempunyai pengaruh terhadap variabel *fiscal stress*. Adanya pengaruh yang mengakibatkan perubahan (kenaikan/penurunan) dari komponen penerimaan daerah akan menyebabkan perubahan tingkat *fiscal stress* yang dialami oleh daerah tersebut.

7. Belanja Modal terhadap *Fiscal Stress*

Setelah diberlakukannya otonomi daerah, selain PAD mengalami peningkatan, juga terjadi pergeseran komponen belanja pada pemerintah daerah. Kebijakan otonomi daerah ini menuntut pemerintah daerah untuk meningkatkan pelayanan publiknya. Pelayanan publik yang memadai akan terjadi apabila pemerintah memiliki pembiayaan daerah yang cukup.

Alokasi pembiayaan daerah untuk pelayanan publik ini diharapkan hasilnya dapat memberikan kontribusi yang baik guna peningkatan pendapatan asli daerah. Pergeseran dalam komponen belanja ini ditujukan untuk peningkatan investasi modal dalam bentuk aset tetap. Semakin tinggi tingkat investasi modal diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan publik, karena aset tetap yang dimiliki sebagai akibat adanya belanja modal merupakan prasyarat utama dalam memberikan pelayanan publik oleh Pemerintah Daerah.

Dongori (2006) memberikan gambaran empirik bahwa terjadi perbedaan tingkat pembiayaan sesudah era otonomi daerah lebih besar dibandingkan dengan sebelumnya. Perubahan pembiayaan ini lebih banyak disebabkan adanya tuntutan peningkatan pelayanan publik yang ditunjukkan dengan peningkatan alokasi ataupun terjadi pergeseran belanja untuk kepentingan-kepentingan pelayanan publik secara langsung, dalam hal ini belanja pembangunan.

Fiscal stress yang tinggi menunjukkan semakin tingginya upaya daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerahnya. Sejalan dengan hal itu, harapan untuk terus meningkatkan penerimaan sendiri ini akan sulit terwujud apabila alokasi belanja untuk modal tidak ditingkatkan.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Firstanto (2015), menunjukkan pertumbuhan PAD, pertumbuhan PDRB, dan pertumbuhan Belanja Modal secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fiscal stress*. Pertumbuhan Belanja Modal memiliki dampak negatif pada *fiscal stress*. Temuan signifikan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pertumbuhan belanja modal, semakin rendah *fiscal stress*. Menurut Firstanto (2015), bahwa pertumbuhan Belanja Modal akan menciptakan potensi penerimaan pemerintah daerah di masa yang akan datang. Dalam penelitiannya, Firstanto (2015) menggunakan data panel dan terdapat variabel dummy dalam penelitiannya untuk melihat perkembangan *fiscal stress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan dan Adi (2008), menggunakan variabel terikat yaitu pendapatan asli daerah dan belanja modal dan variabel bebas yaitu *fiscal stress*. Hasil penelitian yang didapat oleh Setyawan dan Adi menunjukkan secara parsial *fiscal stress* berpengaruh terhadap pertumbuhan pendapatan asli daerah dan pertumbuhan belanja modal Kabupaten/Kota Se-Jawa Tengah. *Fiscal stress* pada era otonomi berdampak kuat pada pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan pendapatan asli daerah dibandingkan sebelum era otonomi.

Menurut Dongori (2006), menunjukkan fakta empiris bahwa *fiscal stress* mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat ketergantungan daerah. Semakin tinggi tingkat *fiscal stress* maka ada terdapat upaya daerah untuk meningkatkan kemandiriannya, yaitu dengan cara mengoptimalkan potensi asli daerahnya, yang salah satunya tercermin pada Pendapatan Asli Daerah.

Penelitian selanjutnya terkait *fiscal stress* adalah penelitian yang dilakukan oleh Muda (2012). Dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan asli daerah, pertumbuhan belanja modal, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* pada Kabupaten/Kota Sumatera Utara. Dalam penelitiannya, variabel pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap *fiscal stress* Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan variabel belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini disebabkan oleh perkembangan belanja modal mengalami penurunan dan minimnya belanja modal yang dialokasikan.

Kemudian, hasil penelitian *fiscal stress* oleh Muryawan dan Sukarsa (2014), menunjukkan variabel desentralisasi fiskal dan *fiscal stress* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, variabel desentralisasi fiskal dan *fiscal stress* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kinerja keuangan daerah. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam era desentralisasi fiskal, pemerintah daerah dituntut untuk dapat meningkatkan kapasitas fiskalnya dengan cara pengembangan aktivitas ekonomi di berbagai bidang dan berbasis komoditi unggulan daerah, melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi penerimaan pendapatan asli daerah dan disertai dengan kinerja keuangan yang efisien.

Tidak hanya penelitian yang dilakukan pada kabupaten di Indonesia, beberapa penelitian tentang *fiscal stress* juga dilakukan oleh peneliti di negara lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shamsub dan Akoto (2004) dengan menggunakan variabel pajak, pendapatan daerah, dan pengeluaran daerah, menunjukkan ada perbedaan yang signifikan dalam komposisi pajak dibandingkan total pendapatan, pengeluaran agregat tinggi dikaitkan dengan *fiscal stress* yang tinggi, negara bagian dan pemerintah daerah lebih berkomitmen pada kesejahteraan sosial, diversifikasi pendapatan daerah, dan desentralisasi fiskal atau belanja yang tinggi diasumsikan oleh pemerintah daerah terkait dengan *fiscal stress* yang rendah. Temuan menunjukkan bahwa pendapatan lokal dan desentralisasi fiskal dapat digunakan sebagai langkah-langkah untuk mengurangi *fiscal stress* di Grand Cayman.

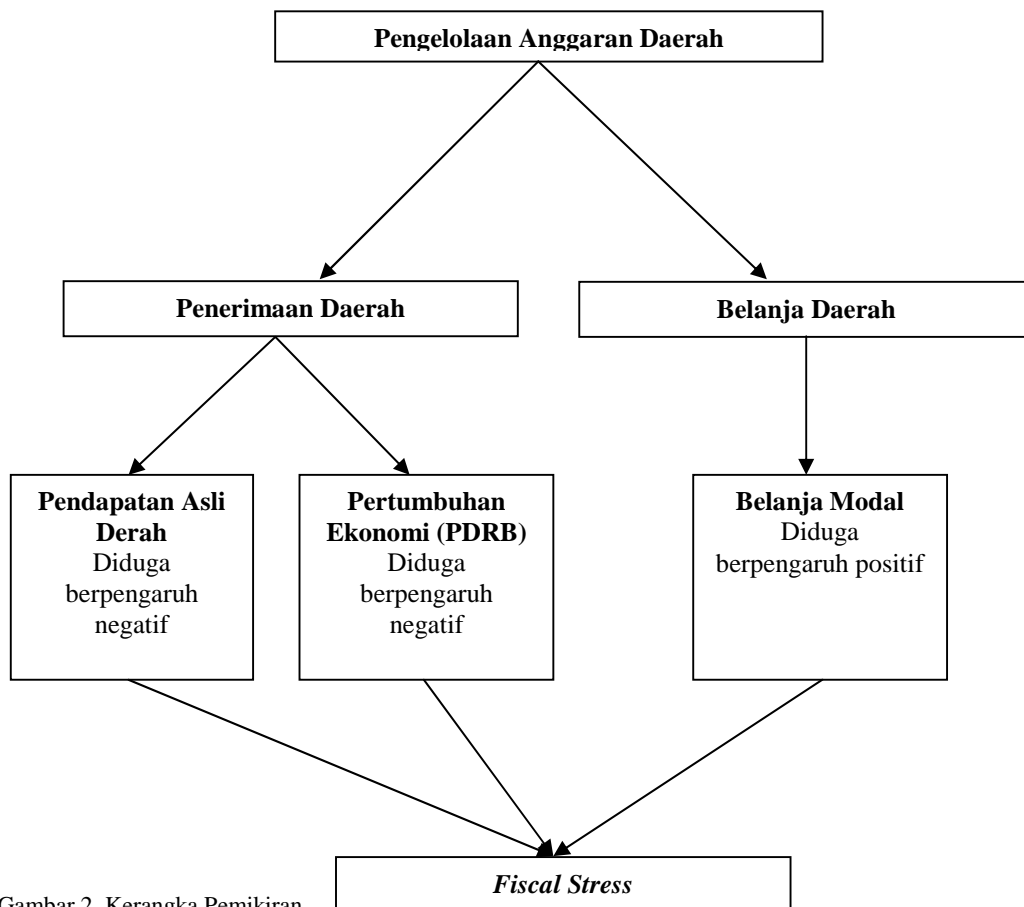
C. Kerangka Pemikiran

Menurut Widayat dan Amirullah (2002), kerangka berpikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual merupakan model konsep tual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir juga menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi masalah penelitian.

Fiscal stress dapat terjadi ketika melaksanakan otonomi daerah, dimana daerah mulai melakukan kemandirian daerahnya tanpa ketergantungan dengan pemerintah pusat. Kemandirian yang dimaksudkan adalah kemandirian fiskal atau ketika daerah dapat membiayai kebutuhannya sendiri menggunakan pendapatan daerahnya. Tentunya peran pemerintah dalam mengelola anggaran juga merupakan hal yang penting terkait timbulnya *fiscal stress*. Peran pemerintah tidak hanya mengelola anggaran, tetapi pemerintah juga harus dapat melihat peluang untuk menambah penerimaan daerahnya masing-masing agar sesuai dengan fungsi anggaran (baik penerimaan maupun pengeluaran) yang ada yaitu fungsi alokasi, fungsi distribusi, dan fungsi stabilisasi. Dalam beberapa penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD), pertumbuhan ekonomi diproyeksikan oleh PDRB, dan juga pertumbuhan belanja modal diduga berpengaruh terhadap *fiscal stress*.

Didukung oleh studi terdahulu diketahui bahwa pertumbuhan PAD, pertumbuhan PDRB dan pertumbuhan belanja modal berpengaruh terhadap *Fiscal Stress* yang diukur berdasarkan teori Arnett (2011) yaitu selisih antara pendapatan asli daerah dan belanja total daerah.

Berdasarkan landasan teori yang ada sebelumnya, maka untuk kerangka pemikiran dibuat seperti di bawah ini



Gambar 2 Kerangka Pemikiran

Secara matematis, ketika variabel GPAD (sisi penerimaan) mengalami perubahan peningkatan maka variabel *fiscal stress* mengalami penurunan begitu juga sebaliknya, sama halnya dengan variabel GPDRB (sisi penerimaan) ketika mengalami perubahan peningkatan maka variabel *fiscal stress* mengalami penurunan. Penjelasan tersebut sesuai dengan teori *fiscal stress* oleh Arnett (2011) yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk variabel GBM ketika mengalami peningkatan maka variabel *fiscal stress* akan mengalami peningkatan juga, hal ini disebabkan karena variabel GBM adalah variabel yang digunakan dari sisi belanja daerah atau pengeluaran dimana teori *fiscal*

stress dalam penelitian ini adalah selisih dari pendapatan daerah dan pengeluaran. Semakin meningkat belanja daerah maka *fiscal stress* pun ikut meningkat.

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga Pendapatan Asli Daerah berpengaruh negatif terhadap *fiscal stress* di kabupaten.
2. Diduga Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) berpengaruh negatif terhadap *fiscal stress* di kabupaten.
3. Diduga Belanja Modal berpengaruh positif terhadap *fiscal stress* di kabupaten.
4. Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* di kabupaten.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menjelaskan fenomena yang terjadi secara jelas dan data berupa angka sehingga disebut dengan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data berupa APBD tiap kabupaten yang ada di Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat di Badan Pusat Statistik dan juga Direktorat Jenderal Perimbangan. Data yang dikumpulkan berada di tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 karena itu data yang digunakan dalam penghitungan merupakan data panel.

Data panel merupakan sekumpulan data yang berupa data sampel individu pada sebuah periode waktu tertentu. Periode waktu yang digunakan dapat berupa data dengan frekuensi yang berbentuk harian, mingguan, bulanan, kuartalan, maupun tahunan. Dengan kata lain, data panel adalah gabungan antara data lintas waktu (*time series*) dan data lintas individu (*cross section*) (Subandi dan Hakim, 2014).

Digunakannya data panel sebagai metode penelitian adalah untuk melihat karakteristik kabupaten yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini dan juga untuk menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang telah

dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dimana para peneliti sebelumnya baik yang meneliti kabupaten maupun negara menggunakan *time series* sebagai metode penelitiannya. Berikut adalah deskripsi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 3 Deskripsi Variabel

Variabel	Satuan	Sumber
Pendapatan Asli Daerah	Persentase	Direktorat Jenderal Perimbangan
PDRB	Persentase	Badan Pusat Statistik
Belanja Modal	Persentase	Direktorat Jenderal Perimbangan
<i>Fiscal Stress</i>	Jutaan Rupiah	Direktorat Jenderal Perimbangan

B. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel yang digunakan oleh para peneliti sebelumnya yang membahas tentang *fiscal stress* berbagai kabupaten di provinsi yang telah diteliti. Beberapa peneliti menggunakan variabel pendapatan asli daerah, pertumbuhan belanja modal, dan tambahan variabel yaitu pertumbuhan ekonomi yang menggunakan data PDRB.

1. *Fiscal Stress*

Fiscal stress merupakan kondisi tekanan anggaran yang terjadi akibat keterbatasan penerimaan daerah yang dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap penerimaan daerah. Menurut Arnett (2011), *fiscal stress* dapat diukur dengan :

$$\text{Pendapatan Asli Daerah} - \text{Belanja Total}$$

Dimana ketika pendapatan asli daerah lebih besar dari total belanja daerah mengindikasikan bahwa *fiscal stress* suatu daerah semakin kecil begitu juga sebaliknya.

2. Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (GPAD)

Pendapatan Asli Daerah di dalam penelitian ini memakai pertumbuhan pendapatan asli daerah menurut Haryadi (2002), yang diukur dengan cara PAD tahun terhitung dibagi dengan PAD tahun sebelumnya dikali dengan 100%.

Pendapatan Asli Daerah digunakan sebagai salah satu variabel bebas karena PAD merupakan salah satu sumber penerimaan utama dalam daerah, penggunaan variabel ini juga sesuai dengan variabel yang digunakan oleh beberapa penelitian terdahulu.

$$\mathbf{GPAD = PAD_{(t)} - PAD_{(t-1)} / PAD_{(t-1)} \times 100\%}$$

3. Pertumbuhan Ekonomi (GPDRB)

Pertumbuhan ekonomi di dalam penelitian ini menggunakan cara PDRB tahun terhitung dibagi dengan PDRB tahun sebelumnya dibagi dengan 100%. Variabel ini digunakan karena berdasarkan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Shamsub dan Akoto (2004) penyebab timbulnya *fiscal stress* salah satunya adalah peran siklus ekonomi, dimana dalam penelitian ini digunakan pertumbuhan ekonomi diproyeksikan oleh PDRB.

$$\mathbf{GPDRB = PDRB_{(t)} - PDRB_{(t-1)} / PDRB_{(t-1)} \times 100\%}$$

4. Pertumbuhan Belanja Modal (GBM)

Belanja modal di dalam penelitian ini dihitung dari pertumbuhannya dengan cara belanja modal tahun terhitung dibagi dengan belanja modal tahun

sebelumnya dibagi dengan 100%. Digunakannya belanja modal sebagai salah satu variabel karena salah satu penyebab timbulnya *fiscal stress* menurut Shamsub dan Akoto (2004) adalah tingginya belanja untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Belanja modal dianggap merupakan variabel yang tepat untuk mewakili penghitungan *fiscal stress* dari sisi pengeluaran.

$$\text{GBM} = \text{BM}_{(t)} - \text{BM}_{(t-1)} / \text{BM}_{(t-1)} \times 100\%$$

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah keseluruhan unit obyek penelitian. Penelitian ini meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi *fiscal stress* pemerintah kabupaten di Indonesia. Untuk populasi dalam penelitian ini adalah kabupaten-kabupaten yang ada di Indonesia.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian obyek penelitian yang diambil dari seluruh obyek yang diteliti menggunakan teknik tertentu. Berdasarkan populasi yang ada, maka sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagian kabupaten yang didapatkan berdasarkan teknik *sampling* yang digunakan.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini dipilih oleh penulis karena adanya kabupaten-kabupaten yang melakukan otonomi pada tahun yang telah ditentukan dalam penelitian ini yaitu tahun 2011-2015 yang menyebabkan kondisi keuangan daerahnya belum stabil.

Dalam penelitian ini provinsi Papua tidak termasuk dalam pengambilan sampel karena provinsi Papua mempunyai program pembangunan khusus yang disediakan oleh pemerintah pusat, sehingga pemerintah pusat sudah menyiapkan anggaran khusus untuk provinsi Papua (Nairobi, 2014).

Dalam pengambilan sampel kabupaten tentunya dibutuhkan ketetapan sebagai berikut:

- a. Sampel kabupaten minimal melakukan pemekaran tahun 2005 untuk penelitian ini. Ada beberapa alasan penulis menggunakan syarat tersebut :
 - Digunakan tahun 2005 agar sampel kabupaten yang terpilih adalah kabupaten yang melakukan pemekaran terbaru.
 - Menjadi pembeda antara objek penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Karena ada beberapa penelitian yang menggunakan objek penelitian yang sama.
 - Dipilih tahun pemekaran tersebut agar dalam regresi tidak terjadi ketimpangan antara satu kabupaten dengan kabupaten yang lain.
 - Beberapa kabupaten yang melakukan pemekaran dibawah tahun 2005 banyak yang tidak tersedia datanya di website resmi Direktorat Jenderal Perimbangan. Jadi penulis menggunakan syarat tahun pemekaran tahun 2005.
- b. Sampel kabupaten di Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangannya secara konsisten dari tahun 2011-2015 dan ketersediaan data perhitungan Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Daerah yang

dianggarkan. Dan juga digunakan tahun 2011-2015 dalam penelitian agar tahun lebih terbaru atau *uptodate*.

- c. Sampel kabupaten yang tidak melakukan pemekaran di tahun 2011-2015, sehingga data yang dibutuhkan untuk penelitian ini dapat lengkap.

Berdasarkan ketetapan dalam pengambilan sampel yang telah ditentukan, maka didapatkan jumlah sampel kabupaten sebanyak 32 sampel dari berbagai daerah yang terdapat di Indonesia.

D. Metode Analisis

1. Model Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*) menggunakan *software eviews 9*. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen). Kata regresi pertama kali diperkenalkan oleh Sir Francis Galton pada tahun 1885. Analisis regresi ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing antara variabel independen dengan variabel dependen apakah mempunyai pengaruh negatif, positif, atau tidak jelas.

Ada dua macam penggunaan model regresi (Setiawan dan Kusrini, 2010), yaitu:

- Untuk meramalkan Y jika nilai variabel penjelas diketahui.

- Untuk memperhitungkan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari masing-masing variabel penjelas yang tercakup dalam model regresi terhadap variabel respon.

Dengan model regresi linear berganda sebagai berikut :

$$FS_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 GPAD_{it} + \alpha_2 PDRB_{it} + \alpha_3 GBM_{it} + e_{it} \quad (1)$$

dimana :

α_0	= konstanta
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$	= koefisien
GPAD	= Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah
PDRB	= Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto
GBM	= Pertumbuhan Belanja Modal
FS	= <i>Fiscal Stress</i>
e	= error

Dalam pengujian, data panel lebih mempunyai keunggulan dibandingkan dengan *time series* ataupun *cross section*. Kelebihan data panel dibandingkan dengan *time series* ataupun *cross section* sebagai berikut :

1. Data panel berhubungan dengan negara, provinsi, dan lain-lain selama beberapa waktu dengan batasan heterogenitas dalam setiap unitnya. Teknik estimasi data panel dapat mengambil heterogenitas tersebut secara eksplisit ke dalam perhitungan dengan mengizinkan variabel-variabel individunya.
2. Dengan mengombinasikan *time series* dan *cross section*, data panel memberikan data yang lebih informatif, lebih variatif, kurang korelasi antarvariabelnya, lebih banyak derajat kebebasannya, dan lebih efisien.
3. Data panel dapat mendeteksi dan mengukur efek suatu data yang tidak dapat diukur oleh *time series* dan *cross section*.

4. Data panel juga dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku.
5. Dengan membuat banyak data, data panel dapat meminimalkan bias yang mungkin terjadi apabila membahasnya dalam bentuk agregat.

Dalam analisa model regresi data panel dikenal tiga macam pendekatan estimasi yaitu pendekatan *common effect*, pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*).

a. Common Effect

Merupakan bentuk data panel paling sederhana dengan hanya mengombinasikan antara data time series dan cross section. Pengujian dilakukan dengan OLS biasa dengan tidak memperhatikan dimensi cross section dan time series.

Model regresi:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Dimana:

Y	= Variabel terikat untuk individu ke-i pada waktu t
X_1, X_2	= Variabel bebas individu ke-i pada waktu t
β_1, β_2	= Koefien slope atau kemiringan
β_0	= Konstanta

Metode ini mengasumsikan konstanta dan koefisien identik atau memperlakukan sama semua sampel cross section, sehingga kurang mampu menggambarkan kondisi sesungguhnya.

b. Fixed Effect

Pendekatan ini dilakukan untuk memperbaiki teknik LSDV (*Dummy Variable*) dimana jika memiliki unit individu besar tidak akan mengurangi derajat

kebebasan yang pada akhirnya tidak mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Istilah efek tetap muncul karena adanya konstanta yang dapat berbeda antar individu, namun konstanta setiap perusahaan tidak bervariasi sepanjang waktu.

c. *Random Effect*

Pendekatan yang dilakukan untuk memperbaiki inefisiensi proses *least squared* dengan memperhitungkan eror dari *cross section* dan *time series*. *Random effect* model (REM) adalah variasi dari estimasi *generalized least squared*. Pendekatan ini mengasumsikan efek individu yang tidak terobservasi dan tidak berkorelasi dengan *regressor* atau bersifat *random*.

Errors term adalah w_{it} yang terdiri dari u_i dan e_{it} . u_i adalah *cross section* komponen eror, sedangkan e_{it} adalah *combined error component*. Untuk alasan ini, REM sering juga disebut *error components model (ECM)*.

2. Pemilihan Uji Signifikansi Data Panel

Selanjutnya, untuk menganalisis data panel, diperlukan uji spesifikasi model yang tepat untuk menggambarkan data, yaitu :

a. Uji *Chow*

Uji Chow dilakukan untuk memilih permodelan terbaik antara *Common Effects Model (CEM)* dan *Fixed Effects Model (FEM)*.

Dengan cara membandingkan koefisien determinasi (R^2) dan *DW-Statistics*. Setelah didapat hasil, nilai tertinggi dari kedua pengujian menjadi indikasi apakah metode terbaik *Common Effects* atau *Fixed Effects* .

Rumus Uji Chow :

$$Chow = \frac{(RSS - URSS) / (N - 1)}{URSS / (NT - N - K)}$$

Dimana :

RSS : Nilai dari *Sum Of Square* dari model *pooled least squared*
 URSS : Nilai dari *Sum Of Square* dari model *fixed effect*
 N : Jumlah individu data
 T : Periode waktu data
 K : Jumlah variabel independen

Hipotesis dari uji ini adalah :

H_0 : Menggunakan pendekatan model CEM(*restricted*)

H_a : Menggunakan pendekatan model FEM(*unrestricted*)

Dengan kriteria pengujian :

Menerima H_0 , jika $p\text{-value} > \text{taraf nyata}$ ()

Menolak H_0 , jika $p\text{-value} < \text{taraf nyata}$ ()

b. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau model *common effects* yang paling tepat digunakan. Uji signifikansi *random effects* ini dikembangkan oleh *Breusch-Pagan*. Metode *Breusch Pagan* untuk uji signifikansi *random effects* didasarkan pada nilai residual dari metode *common effects*. Uji LM digunakan ketika uji Chow menunjukkan model yang dipakai adalah *common effects model*, sedangkan pada uji *Hausman* menunjukkan model yang paling tepat adalah *random effects model*. Maka diperlukan uji LM sebagai tahap akhir untuk menentukan model *common effect* atau *random effect* yang paling tepat.

c. Uji Hausman

Uji Hausmann dilakukan untuk memilih permodelan terbaik antara *Random Effects Model* dan *Fixed Effects Model*. Uji ini juga bertujuan untuk melihat apakah terdapat efek acak di dalam panel data. Jika H_0 ditolak, model efek tetap akan digunakan. Dalam perhitungan statistik uji Hausman diperlukan asumsi bahwa banyaknya kategori kali-silang $>$ jumlah variabel independen dalam model. Dalam estimasi uji Hausman diperlukan estimasi variansi kali-silang yang positif, yang tidak selalu dapat dipenuhi oleh model. Apabila kondisi-kondisi ini tidak dipenuhi, hanya model efek tetap yang bias digunakan.

3. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan sebagai bagian atau porsi dari variabel-variabel dependen yang dapat diterangkan oleh variabel bebas. Dengan demikian semakin mampu variabel independen menerangkan fluktuasi yang terjadi pada variabel dependen, maka akan semakin besar pula nilai R^2 dari model sehingga semakin baik atau sesuai pula model regresi tersebut. Sebaliknya jika R^2 relatif kecil, model yang dibentuk dikategorikan kurang baik atau kurang sesuai. Nilai R^2 itu sendiri dipengaruhi oleh banyaknya variabel bebas yang diikutsertakan dalam model serta banyaknya observasi.

Dimana $0 < R^2 < 1$ (dalam penelitian ini ukuran 100%) sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah:

- Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel tidak bebas dan sangat terbatas.
- Nilai R^2 mendekati satu, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan hampir semua informasi yang digunakan untuk memprediksi variasi variabel tidak bebas.

b. Uji t

Koefisien regresi harus diuji apakah nilainya dapat dianggap sama dengan suatu nilai tertentu atau sebaliknya. Karena nilai suatu koefisien dapat dianggap nol, maka pengaruh variabel bebas bersangkutan terhadap variabel terikat tidak signifikan.

Dengan tingkat keyakinan sebesar 95%, pengujian hipotesis dari masing-masing variabel bebas yaitu:

- **Variabel GPAD**

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya variabel GPAD tidak mempengaruhi variabel *fiscal stress*.

$H_a : \beta_1 < 0$, artinya variabel GPAD berpengaruh secara negatif terhadap variabel *fiscal stress*.

- **Variabel GPDRB**

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya variabel GPDRB tidak mempengaruhi variabel *fiscal stress*.

$H_a : \beta_2 < 0$, artinya variabel GPDRB berpengaruh secara negatif terhadap variabel *fiscal stress*.

- **Variabel GBM**

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya variabel GBM tidak mempengaruhi variabel *fiscal stress*.

$H_a : \beta_3 > 0$, artinya variabel PDRB berpengaruh secara positif terhadap variabel *fiscal stress*.

Dengan menggunakan *p-value* atau nilai probabilitas, maka keputusan menolak atau gagal menolak H_0 sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas < nilai t tabel maka H_0 ditolak atau menerima H_a
- Jika nilai probabilitas > nilai t tabel maka H_0 gagal ditolak.

c. Uji F

Uji F menguji signifikansi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat sekaligus tanpa memperhatikan tingkat pengaruh dari setiap variabel sehingga bila uji F memberikan hasil yang sangat signifikan meskipun hanya terdapat satu atau dua variabel yang berpengaruh nyata terhadap variabel dependen maka perlu dilakukan pengujian signifikansi masing-masing koefisien regresi sehingga dapat ditentukan secara lebih spesifik variabel bebas mana saja yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan :

$$df_1 = k - 1$$

$$df_2 = n - k,$$

Dimana:

n = jumlah observasi

k = jumlah variabel bebas yang digunakan.

Hipotesis yang dikemukakan adalah:

H_0 : $\beta_i = 0$, tidak berpengaruh signifikan

H_a : $\beta_i \neq 0$, berpengaruh signifikan

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka semua variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat secara signifikan, maka H_0 ditolak.

4. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah dalam menganalisis data. Masalah tersebut dalam ekonometrika termasuk dalam pengujian asumsi klasik, yaitu ada tidaknya masalah multikolinearitas dan heteroskedastisitas. (Kuncoro, 2004).

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas ditemukan oleh *Ragnar Frisch*, yang berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti di antara beberapa atau semua variabel bebas dari model regresi berganda (Setiawan dan Kusriani 2010:82).

Multikolinearitas muncul bukan tanpa sebab, ada beberapa sebab yaitu cara pengambilan data, ukuran sampel terlalu kecil, acuan yang digunakan pada model, populasi yang disampel, spesifikasi model tidak tepat, dan ketidakseimbangan variabel yang terdapat dalam model dengan jumlah sampel.

Gejala multikolinearitas sebenarnya tidak akan mengubah sifat parameter OLS yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

Secara matematik dapat ditunjukkan bahwa dengan adanya multikolinearitas tersebut maka *standard error* koefisien regresi akan meningkat. Akibatnya t-rasio akan bernilai cukup rendah dan dengan demikian pengujian yang bersangkutan akan cenderung menunjukkan hasil yang tidak signifikan sehingga dengan keberadaan multikolinearitas tersebut membuat pengujian cenderung akan menyimpulkan bahwa variabel bebas yang berkorelasi menjadi “tidak signifikan” walau sebenarnya pengaruhnya “signifikan” terhadap variabel terikat.

Gujarati (2004), multikolinearitas adalah suatu fenomena *sampling* karena terjadi pada sampel bukan pada populasi. Multikolinearitas perlu dideteksi, ada beberapa cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas, yaitu :

- Jika dari model yang kita duga diperoleh nilai koefisien determinan (R^2) yang cukup tinggi dan dengan F-test signifikan, namun t-test tidak ditemukan adanya koefisien yang signifikan. Kalau ada koefisien yang signifikan, jumlahnya relative sangat sedikit sekali. Kondisi seperti ini juga mengindikasikan adanya multikolinearitas.
- Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat koefisien korelasi antar variabel independen. Jika ada di antara variabel bebas tersebut yang berkorelasi cukup tinggi, maka hal itu merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Selain itu nilai koefisien korelasi antara dua variabel sangat dipengaruhi oleh banyaknya observasi. Dengan jumlah observasi yang relatif banyak, maka koefisien korelasi tersebut cenderung bernilai kecil.

- *Overall significance* dari *Auxiliary Regresion*. Membuat regresi *auxiliary* antara variabel-variabel yang dicurigai mengalami multikolinearitas dan menghitung *overall significance* (F-test). Regresi *auxiliary* mendukung dugaan adanya multikolinearitas.

b. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas merupakan penyimpangan nilai absolut model yang tidak sama untuk setiap nilai variabel bebas sepanjang periode observasi. Model yang diperoleh memiliki varian e_t yang tidak homogen atau sering pula disebut dengan istilah *heteroscedastic*. Deteksi heterokedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati residual kuadrat yang menunjukkan suatu pola tertentu.

Penyebab heterokedastisitas yang menjadikan varian residual absolut tidak homogen adalah sebagai berikut :

- Adanya situasi kesalahan residual atau dikenal dengan *error learning*. Kondisi ini terjadi ketika kita menggunakan sampel yang bersifat panel yang cenderung mengalami konvergensi diantara elemen sampel.
- Peningkatan diskresi.
- Munculnya *outlier*.
- Masalah spesifikasi pada model. Model yang harusnya diestimasi non-linier dicoba dengan linier. Dampaknya kuadrat residual akan meningkat dengan cepat sejalan dengan peningkatan variabel bebas.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan yang didapatkan dalam penelitian ini menjawab rumusan masalah yang ada pada bab 1 dan hipotesis yang ada pada bab 2. Adapun simpulannya sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh negatif terhadap *fiscal stress* pemerintah kabupaten di Indonesia dengan nilai sebesar -430.24.
2. Pertumbuhan Ekonomi diproyeksikan PDRB berpengaruh positif terhadap *fiscal stress* pemerintah kabupaten di Indonesia dengan nilai sebesar 44778.68, hasil tidak sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini.
3. Pertumbuhan Belanja Modal berpengaruh positif terhadap *fiscal stress* pemerintah kabupaten di Indonesia dengan nilai sebesar 538.25.
4. Secara bersama-sama variabel Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi yang diproyeksikan oleh PDRB, dan Pertumbuhan Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap *Fiscal Stress* Pemerintah Kabupaten di Indonesia. Penelitian ini

mengkaji penelitian yang dilakukan oleh Firstanto (2015) dengan lokasi penelitian yang berbeda.

5. Di dalam penelitian, kabupaten yang mengalami *fiscal stress* tertinggi adalah Kabupaten Bandung Barat. Kabupaten Bandung Barat mengalokasikan pengeluarannya untuk mengembangkan dinas yang ada di KBB yang diharapkan oleh pemerintah daerah dapat menambah penerimaan daerah KBB. Ada empat dinas, yaitu Disdikpora, Dinas Kesehatan, Dinas Bina Marga, Sumber Daya Air, dan Pertambangan, dan Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang.

B. Saran

Bagi Pemerintah :

1. Kabupaten yang telah terpilih menjadi sampel penelitian agar lebih memanfaatkan UU No.28 Tentang Pajak dan Retribusi Daerah, dimana salah satu sumber terbesar PAD berasal dari pajak dan retribusi sehingga dapat mengurangi celah *fiscal stress*.
2. Dalam pengalokasi anggaran untuk pembangunan agar lebih diperhatikan lagi. Alokasi dana harus tepat sasaran sehingga tercipta lapangan pekerjaan yang dapat mengurangi pengangguran dan pemborosan sumber daya.
3. Komponen PAD dan komponen Belanja Modal agar diteliti lebih lanjut pos mana yang berperan dominan sehingga mampu memberikan masukan dan saran kepada kepala daerah agar menjadi lebih baik lagi.

Bagi Peneliti selanjutnya :

1. Agar lebih menganalisa secara menyeluruh sampel penelitian sehingga bisa mengidentifikasi permasalahan utama pada kasus pemerintah kabupaten tertentu terkait *fiscal stress*.
2. Mencoba utntuk menggunakan variabel yang lain agar dapat dilihat variabel apa yang lebih berpengaruh terhadap *fiscal stres*

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, S.B. 2011. *Fiscal Stress in the U.S. States: An Analysis of Measures and Responses*. Disertasi. Department of Public Management and Policy. Georgia State University.
- Agus W. 2013. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Ed.4. Yogyakarta. UPP STIM YKPN. Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Statistik Provinsi*. Jakarta.Indonesia. Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota 2013. Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi.
- Bahl, R. (1984). *Financing State and Local Government in the 1980s*. New York. Oxford University Press.
- D'Agostino R.B., dan Michael A.S. 1986. *Goodness Of Fit Technique*. Journal. New York.
- Dinapoli, T. 2016. *Fiscal Stress Monitoring System*. Office of the New York State: Comptroller.
- Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko. 2016. *Profil Utang Pemerintah Pusat*, Ed. April. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. 2014. *Kajian Atas Kebijakan Penguatan Daya Saing Daerah Dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Otonomi Daerah. *Pembentukan Daerah-Daerah Otonom di Indonesia*. 2014. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Direktorat Penyusunan APBN, Direktorat Jenderal Anggaran. 2014. *Dasar-Dasar Praktek Penyusunan APBN di Indonesia*, Ed. II. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

- Direktorat Penyusunan APBN, Direktorat Jenderal Anggaran. 2014. Postur APBN Indonesia, Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Dongori, D.P. 2006. Pengaruh Tekanan Fiskal Terhadap Kinerja Keuangan Daerah Sebelum dan Sesudah Otonomi Daerah. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Dougherty, dkk. 2000. "The Relationships Between Public Finance Issues, Financial Management Issues, and Conditions Of Fiscal Stress In Small And Rural Governments; The Case Of West Virginia". *Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*; Winter 2000.
- Firstanto, R. 2015. Analisis Pengaruh Pertumbuhan PAD, PDRB, dan Belanja Modal Terhadap *Fiscal Stress* pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ginsberg, D. (1988). "The Political Economic Power Of Finance Capital and Urban Fiscal Crisis: Cleveland's Default". *Journal of Urban Affairs*, 10(3).
- Gofar, A. 2016. "Menyiasati Risiko Devisi APBN 2016". Dosen Politeknik Keuangan Negara STAN (2016).
- Gold, S. D. (1995). *The Fiscal Crisis of the States: Lessons for the Future*. Washington DC. Georgetown University Press.
- Halcombe, R & Sobel, R. (1995). The Relative Variability of State Income and Sales Taxes over the Revenue Cycle". *Atlantic Economic Journal*, 23.
- Hevesi, A.G. 2006. "Analysis of Fiscal Stress in New York State's Cities". *Journal Division of Local Government Services & Economic Development*. Volume 1. Nomor 2. Februari 2006.
- Kementerian Keuangan. 2015. Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. Republik Indonesia.
- Kumorotomo, W. 2008. Desentralisasi Fiskal Politik dan Perubahan Kebijakan 1974-2004, Ed.I.Cet.I. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Kurniawan, A. 2016. "Diskusi Pengendalian Transfer ke Daerah dan Dana Desa Bersama Para Kepala Daerah". *Artikel*. Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan.
- Mariani, Bernadeta. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah dan Pertumbuhan Belanja Modal Terhadap *Fiscal Stress* Pada Kabupaten/Kota Se-Sumatera. *Tesis*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung.

- Masyhuri dan Zainuddin. 2008. Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif. Bandung: PT. refika Aditama.
- Muda, Iskandar. 2012. "Variabel yang Mempengaruhi *Fiscal Stress* Kabupaten/Kota Sumatera Utara". *Jurnal Akuntansi*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Muryawan, dkk. 2014. "Pengaruh Desentralisasi Fiskal, Fiscal Stress, Dan Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Universitas Udayana. Vol.3 No.10.
- Nairobi. 2014. Kompetisi Politik Lokal Di Indonesia: Studi Dalam Perspektif Ekonomi. Disertasi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Nanga. 2005. Disparitas Fiskal di Indonesia. *Jurnal Kritis*. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2005: *Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah*.
- Purnaninthesa. Anggita. 2006. Analisis Pengaruh *Fiscal Stress* terhadap Tingkat Pembiayaan Daerah, Mobilisasi Daerah, Ketergantungan dan Desentralisasi Fiskal Pemerintah Kabupaten/Kota dalam Menghadapi Otonomi Daerah (Studi Empiris pada Kabupaten/Kota Se Jawa Tengah). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Rakabe, Eddie. 2013. *The State of Fiscal Stress in South Africa's Provinces: Improving Fiscal Performance*.
- Rianse, Usman & Abdi. 2009. Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi. Teori dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.
- Rosadi, Dedi. 2011. Analisis Ekonometrika & Runtun Waktu Terapan dengan R. Yogyakarta: Andi Offset.
- Setiawan dan Dwi Endah Kusrin. 2010. Ekonometrika. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Shamsub, H., Joseph B.A. (2004). "State and Local Fiscal Structure and Fiscal Stress". *Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*; Spring 2004. International College of the Cayman Islands.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2007. Studi Evaluasi Pemekaran Daerah. *Version of July 4, 2007. Jurnal.*

Subanti, Sri & Arif Rahman Hakim. 2014. *Ekonometri.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suroto. Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Tingkat II Sebelum dan Sesudah Terjadinya *Fiscal Stress.*

Tantra, M. 2016. Determinan Peringkat Daya Saing Global: Perbandingan Antara Negara Maju dan Negara Berkembang. *Skripsi.* Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung. Lampung.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004: Tentang Pemerintahan Daerah.

Yani, Ahmad. 2008. Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah di Indonesia, Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Yu, S. & Korman, H. (1987). "Socioeconomic Impacts of Disinvestment on Communities in New York State." *American Journal of Economics and Sociology.*

<http://bandungbaratkab.go.id/halaman/transparansi-pengelolaan-anggaran>

www.djpk.depkeu.go.id/?page_id=316